



## Strategi Pengembangan Usahatani Padi di Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta

<sup>1</sup>Erlia Saleha

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Singaperbangsa Karawang,

---

### Abstract

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Bungursari District is one of the industrial areas in Purwakarta Regency which is targeted by agricultural extension workers to increase the rice planting index to two or three times a year. Bungursari District is close to a spring, so it is targeted to achieve this. Many obstacles must be faced to achieve IP 200 or 300, many farmers do not comply. Therefore, a rice farming development strategy is needed. The purpose of this study was to identify internal and external factors and describe the strategy for developing rice farming in Bungursari District, Purwakarta Regency. Respondents were determined deliberately, namely as many as 18 respondents consisting of farmers and stakeholders. The data analysis method used is SWOT analysis. The results showed that rice farming in Bungursari District had strengths (availability of agricultural inputs, use of superior seeds, experience in rice farming, and availability of large areas of land). Weaknesses (limited use of agricultural machinery, productivity decreases every year, farmers cannot set prices, farmer groups are less active, technology is not evenly distributed, farmer capital is limited, market access is far away, and lack of extension facilities). As well as having opportunities (availability of agricultural assistance, labor insurance for farmers, production increase program, rice farming insurance, KUR availability, and reliable extension agents). Threats from outside (pest and disease attacks, land conversion, erratic weather changes, competition with rice from other regions and cheap rice prices, high interest rates, and bank fees). The position of rice farming in Bungursari District is in quadrant III, namely facing enormous opportunities, but on the other hand facing several obstacles. The strategy is in a turn-around (W-O) position by minimizing internal problems to get better opportunities. To obtain four alternatives, namely intensification of rice farming, revitalization of facilities and infrastructure, optimizing the role of agricultural extension workers, and paying attention to the welfare conditions of farmers.

**Keywords:** Development Strategy, Rice, Rice Farming, SWOT

(\*) Corresponding Author: [erliashaleha211@gmail.com](mailto:erliashaleha211@gmail.com)

**How to Cite:** Saleha, E. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Padi di Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12704238>.

---

## PENDAHULUAN

Sektor Pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat berperan penting (Sunarso, 2017). Sektor Pertanian menghasilkan bahan baku industri yang dapat diolah menjadi sandang, pangan dan papan. Selain itu penyedia pangan, penyedia lapangan kerja, berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, sumber pendapatan utama rumah tangga pedesaan, serta pasar potensial bagi pengembangan industri dalam negeri. Berbicara soal penyedia



pangan, padi merupakan komoditas pertanian yang menjadi pangan pokok utama mayoritas masyarakat Indonesia. menurut Jumakir (2014) usahatani padi di Indonesia masih menjadi tulang punggung perekonomian pedesaan.

Peningkatan produktivitas padi terus menerus digaungkan untuk mengimbangi meningkatnya jumlah penduduk. Jawa Barat sebagai salah satu wilayah produsen padi nasional, tidak lepas dari fenomena tersebut. Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat produktivitas padi di Jawa Barat mengalami penurunan pada tahun 2021 sebanyak 56,81 ku/ha dibandingkan pada 2020 56,82 ku/ha. Produktivitas padi di masing-masing kabupaten di Jawa Barat bervariasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat keterampilan petani, asupan sarana produksi pertanian dan teknologi pertanian (Juswadi, *et al.*, 2020).

Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu daerah penghasil beras di Jawa Barat. Walaupun bukan sebagai daerah lumbung padi, Kabupaten Purwakarta mengalami kenaikan produksi beras pada tahun 2021 menurut Badan Pusat Statistika (BPS), yaitu sebanyak 167.865 ton Gabah Kering Giling (GKG) dibandingkan pada 2020 sebanyak 159.957 ton Gabah Kering Giling (GKG). Hal ini karena para petani didorong untuk meningkatkan indeks pertanaman yang biasanya dalam satu tahun hanya satu atau dua kali tanam, namun sekarang menjadi dua sampai tiga kali tanam dalam setahun.

Salah satu kecamatan yang akan melaksanakan program tersebut adalah Kecamatan Bungursari. Kecamatan Bungursari merupakan kawasan industri. Menurut Utami (2017) Kecamatan Cibatu, Campaka, dan Bungursari terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar 173 ha menjadi lahan perumahan dan pabrik-pabrik tekstil. Oleh karena itu, sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Bungursari milik perusahaan. Pada daya dukung lahan padi, Kecamatan Campaka, Cibatu, dan Bungursari tergolong kelas 3 artinya daya lahan pertanian rendah dan swasembada pangan serta belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya (Jakapratama *et al.*, 2021). Akan tetapi sesuai Keputusan Bupati Purwakarta Nomor 521.4/Kep. 739-Dispangtan/2021 tentang Penetapan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Purwakarta Kecamatan Bungursari masuk ke dalam kawasan lahan pertanian berkelanjutan. Luas panen Kecamatan Bungursari pada tahun 2021 sekitar 1.357 ha dengan produktivitas padi sekitar 6,46 ton/ha dan produksi padi sekitar 8.768 ton (BPS, 2021). Sedangkan luas sawah milik pribadi sekitar 779 ha.

Menurut Kepala BPP Bungursari, Kecamatan Bungursari direncanakan untuk peningkatan indeks pertanaman dua atau tiga kali dalam setahun. Hal ini dikarenakan Kecamatan Bungursari dekat dengan lokasi sumber air. Irigasi yang cocok di Kabupaten Purwakarta yaitu irigasi sekunder dengan sistem irigasi setengah teknis. Pengoperasian pengaliran air untuk irigasi dilaksanakan oleh tiga lembaga yaitu PSDA Provinsi Jawa Barat, Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Kementerian PUPR, dan Seksi Pengairan Perum Jasa Tirta II. Mengenai rencana tersebut, banyak petani yang tidak sanggup untuk melaksanakannya. Banyak faktor yang dihadapi oleh para petani. Diantaranya petani yang lahan sawahnya tidak dialiri irigasi harus menggunakan pompa air. Selain itu, modal yang terbatas serta hama tikus yang sulit dikendalikan tidak mudah untuk merealisasikan rencana tersebut. Permasalahan lain yaitu kelompok tani kurang aktif, yang membuat para petani harus berjalan secara mandiri. Dukungan sarana dan prasarana yang kurang memadai memungkinkan dapat menurunkan produksi dan produktivitas.

Jumlah penduduk yang semakin bertambah sehingga alih fungsi lahan yang tinggi untuk pemukiman dan industri membuat luas lahan pertanian semakin berkurang. Akibatnya program peningkatan indeks pertanaman menjadi tidak tepat sasaran. Permasalahan bertambah kompleks ketika masih belum kuatnya kelembagaan di tingkat petani, terutama dalam hal manajemen, pengelolaan keuangan, akses pasar, dan rendahnya pendapatan buruh tani. Maka dari itu, perlu strategi pengembangan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi atau menghambat pada usahatani padi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat pada bulan Agustus sampai dengan September 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan sengaja (*purposive method*) yaitu Desa Cibodas, Desa Cibening, dan Desa Ciwangi. Metode pengambilan sampel dilakukan sengaja (*purposive method*) yaitu sebanyak 18 responden terdiri dari petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, ketua BUMDes, kepala desa, staff Dinas Pangan dan Pertanian dan staff Bappeda. Cara pengambilan sampel ketua kelompok tani, ketua gapoktan, dan penyuluh dilakukan secara quota sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari observasi ke lapangan dan wawancara secara langsung terhadap responden yang diteliti menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner dan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber terkait seperti jurnal penelitian, buku, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Purwakarta serta hasil dari penelitian yang relevan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) dan Analisis Strategi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)**

#### **Analisis Matriks IFE**

Hasil dari matriks IFE diperoleh nilai indeks akumulatif untuk faktor strategis kekuatan sebesar 1.00 yang memiliki skor tertinggi sebesar 0.34 yaitu pada penggunaan benih unggul hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan faktor kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap usahatani padi di Kecamatan Bungursari.

Faktor strategis kelemahan sebesar 1.69 yang memiliki skor tertinggi sebesar 0,28 yaitu pada keterbatasan penggunaan alat mesin pertanian. Hal ini sangat merugikan petani sehingga sangat berpengaruh terhadap produktivitas. Berdasarkan total skor IFE sebesar 2.69 hal ini menunjukkan bahwa kondisi usahatani padi di Kecamatan Bungursari berada pada daerah lemah yang berarti kekuatan yang dimiliki tidak mampu mengatasi kelemahan dengan baik.

Table 1. Analisis Matriks IFE

<b>Faktor-faktor Strategis Internal</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor (Rating x Bobot)</b>
<b>Kekuatan</b>			
Tersedianya fasilitas usahatani	2.67	0.09	0.24
Penggunaan benih unggul	3.39	0.10	0.34
Pengalaman dalam berusahatani padi	2.67	0.08	0.21
Tersedianya lahan yang masih luas	2.22	0.09	0.21
			<b>1.00</b>
<b>Kelemahan</b>			
Keterbatasan fasilitas saat akan digunakan	3.06	0.09	0.28
Produktivitas setiap tahun turun	2.83	0.09	0.26
Petani tidak bisa menentukan harga	3.22	0.09	0.28
Kelompok Tani kurang aktif	2.56	0.09	0.23
Teknologi belum merata	2.78	0.08	0.23
Modal petani terbatas	1.83	0.06	0.11
Akses pasar yang jauh	1.94	0.05	0.09
Kurangnya sarana penyuluhan	2.44	0.09	0.21
			<b>1.69</b>
<b>Jumlah Skor Faktor Internal</b>		<b>1.00</b>	<b>2.69</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

#### Analisis Matriks EFE

Hasil dari matriks EFE diperoleh nilai indeks akumulatif untuk faktor strategis peluang sebesar 1.40 yang memiliki skor tertinggi sebesar 0.34 yaitu pada indikator adanya program peningkatan produksi hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dengan adanya program tersebut untuk menjaga ketahanan pangan. Sedangkan untuk faktor strategis ancaman sebesar 1.07 yaitu pada indikator alih fungsi lahan sebesar 0.24.

Hal ini disebabkan karena kebanyakan lahan pertanian dialih fungsikan menjadi pemukiman warga serta industri. Alih fungsi lahan tersebut bisa berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan baik secara sebagian atau seluruh dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Salah satu faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi. Berdasarkan total skor EFE sebesar 2.47 hal ini menunjukkan bahwa kondisi usahatani padi di Kecamatan Bungursari berada pada daerah lemah yang berarti ancaman yang dimiliki mampu menutupi peluang.

Table 2. Analisis Matriks EFE

Faktor-fakot Strategis Eksternal	Rating	Bobot	Skor (Rating x Bobot)
<b>Peluang</b>			
Tersedianya bantuan saprotan	2.33	0.09	0.22
Adanya asuransi tenaga kerja	2.28	0.09	0.21
Adanya program peningkatan produksi	3.00	0.11	0.34
Adanya asuransi usahatani padi	2.56	0.12	0.30
Tersedianya KUR	1.39	0.08	0.12
Tersedianya penyuluh yang handal	2.44	0.09	0.22
			<b>1.40</b>
<b>Ancaman</b>			
Serangan hama dan penyakit	2.56	0.09	0.24
Alih fungsi lahan	2.28	0.11	0.24
Perubahan cuaca yang tidak menentu	2.17	0.10	0.22
Persaingan dengan beras dari daerah lain dan harga beras murah	3.33	0.06	0.19
Suku bunga dan biaya bank tinggi	3.44	0.05	0.18
			<b>1.07</b>
<b>Jumlah Skor Faktor Ancaman</b>		<b>1.00</b>	<b>2.47</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

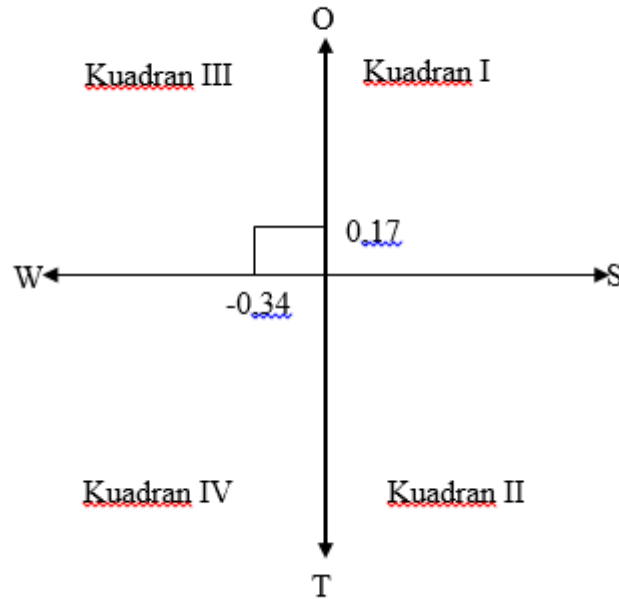
### Analisis Strategi

#### Matriks *Grand Strategy* SWOT

Posisi strategi pengembangan usahatni padi dianalisis melalui matriks posisi, sehingga akan diketahui titik koordinat (x,y). Titik koordinat (x,y) didapat berdasarkan analisis matriks IFE dan EFE.

Analisis kuadran dengan pengurangan antara jumlah faktor Strengths sebesar 1.00 dengan jumlah faktor Weaknesses sebesar 1.69 kemudian dibagi 2 maka diperoleh titik koordinat x sebesar -0.34. Jumlah total faktor Opportunities sebesar 1.40 dikurang dengan jumlah total faktor Threats sebesar 1.07 kemudian dibagi 2 maka diperoleh titik koordinat y sebesar 0.17. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai x sebesar -0.34 dan nilai y sebesar 0.17.

Gambar 1. Analisis Matriks *Grand Strategy* SWOT



Sumber: Data primer diolah, 2023

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa matriks *Grand Strategy* SWOT berada pada kuadran III. Kuadran III (negatif, positif) posisi ini menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi disisi lain menghadapi beberapa kendala. Strategi yang tepat ialah dengan meminimalisir permasalahan internal untuk mendapatkan peluang yang lebih baik. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan secara *turn-around*, dimana usahatani padi di Kecamatan Bungursari berada pada posisi W-O. Setelah posisi kuadran diperoleh dalam Matriks *Grand Strategy* SWOT, maka tahap selanjutnya akan dilakukan pencocokan dan perumusan strategi pada Matriks SWOT.

**1. Analisis Matriks SWOT**

<b>IFE</b>	<b>Strengths (S)</b> 1. Tersedianya input pertanian 2. Penggunaan benih unggul 3. Pengalaman dalam usahatani padi 4. Tersedianya lahan yang masih luas	<b>Weaknesses (W)</b> 1. Keterbatasan penggunaan alat mesin pertanian 2. Produktivitas setiap tahun turun 3. Petani tidak bisa menentukan harga 4. Kelompok tani kurang aktif 5. Teknologi belum merata 6. Modal petani terbatas 7. Akses pasar yang jauh 8. Kurangnya sarana penyuluhan
<b>EFE</b>	<b>Opportunity (O)</b> 1. Tersedianya bantuan saprotan 2. Adanya asuransi tenaga 3. Adanya program peningkatan produksi 4. Adanya asuransi usahatani padi 5. Tersedianya KUR 6. Tersedianya penyuluh yang handal	<b>Strategi SO</b> 1. Optimisliasi program peningkatan produksi (S1, S2, S3, S4, O3, O4, O6). 2. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya manusia (S3, O1, O2, O5, O6).
	<b>Threats (T)</b> 1. Serangan hama dan penyakit 2. Alih fungsi lahan 3. Perubahan cuaca yang tidak menentu 4. Persaingan beras dari daerah lain dan harga beras murah 5. Suku bunga dan bunga biaya tinggi	<b>Strategi WO</b> 1. Intensifikasi usahatani padi (W1, W2, W3, W5, O1, O3). 2. Optimalisasi pembangunan sarana dan prsarana (W1, W8, O1, O2, O4) 3. Optimalisasi peran penyuluh pertanian (W1, W2, W4, W5, W8, O1, O3, O4, O6) 4. Memperhatikan kondisi kesejahteraan petani (W3, W6, W7, O5)
	<b>Strategi ST</b> 1. Pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan dan lahan pertanian berkelanjutan (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3). 2. Upaya menyediakan permodalan bagi petani (T4 dan T5)	<b>Strategi WT</b> 1. Membuat struktur pasar yang kompetitif dan mengurangi monopolistik (W3, W6, W7, T4, T5). 2. Penguatan kebijakan pangan daerah yang berpihak kepada petani (W3, W5, W6, W8, T4, T5). 3. Penguatan sistem kelembagaan (W1, W2, W4, W5, T1, T2, T3).

**Strategi Weaknesses – Opportunity (W-O)**

1. Intensifikasi Usahatani Padi

Intensifikasi usahatani di tingkat petani menunjukkan pemahaman yang masih rendah terhadap saprodi (penggunaan benih unggul dan pupuk),

penyediaan teknologi pertanian, peran penyuluh dan penyedia modal. Hal ini disebabkan karena sulitnya menjangkau dan memperoleh saprodi, informasi teknologi pertanian, peran penyuluh dan penyedia modal (Sianipar, *et al.*, 2013).

2. Optimalisasi Pembangunan Sarana dan Prasarana

Peningkatan produktivitas tidak lepas dari dukungan sarana dan prasarana pertanian. Dukungan sarana dan prasarana pertanian bertujuan untuk meningkatkan indeks pertanaman (IP). Sehingga swasembada dapat tercapai. Seperti rehabilitasi jaringan irigasi, upaya optimasi lahan, meningkatkan ketersediaan alat dan mesin pertanian, dan pemulihan distribusi subsidi pupuk dan benih.

3. Optimalisasi Peran Penyuluh Pertanian

Padi sebagai komoditas pangan utama memiliki nilai penting yang sangat tinggi, sehingga diperlukannya penanganan yang serius untuk meningkatkan produktivitas. Maka dari itu sangat diperlukannya peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi padi. Menurut Suhardiyono (1989), seorang penyuluh membantu para petani dalam meningkatkan produksi dan kualitas hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penyuluh mempunyai 5 (lima) peran antara lain sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih, teknisi, dan sebagai koneksi antara petani dan keluarga petani dengan instansi penelitian di bidang pertanian. Contoh optimalisasi peran penyuluh seperti mendukung peran dan tanggung jawab penyuluh pertanian terhadap tugas dan tanggung jawabnya, kelembagaan yang ada saat ini diharapkan membuat program unggulan disertai target tertentu sesuai kondisi wilayah maka penyuluh pertanian akan mempunyai kegiatan yang lebih terarah dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih terhadap pekerjaannya, dan kebijakan pemerintah dalam menetapkan struktur kelembagaan penyuluh pertanian harus mampu mencerminkan kerjasama petani, penyuluh dan peneliti dalam merancang usahatani yang responsif terhadap kemampuan wilayah (Khairunnisa, *et al.*, 2017).

4. Memperhatikan Kondisi Kesejahteraan Petani

Negara dengan wilayah yang relatif luas dan lahan pertanian yang cukup menjanjikan, seharusnya petani bisa hidup makmur dan sejahtera. Akan tetapi pada kenyataannya berbeda, petani/buruh tani masih banyak yang miskin. Habibullah (2020), mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia khususnya kemiskinan pedesaan yaitu terkait dengan indeks kesejahteraan petani, yaitu Nilai Tukar Petani (NTP), upah yang diterima buruh tani, inflansi, pendapatan perkapita. Contoh program dan kegiatan peningkatan kesejahteraan petani diantaranya pelatihan petani dan pelaku agribisnis, Anti Poverty Program (APP) Bidang Pertanian, dan Jalinkesra Penanganan Rumah Tangga Sangat Miskin.

## **KESIMPULAN**

1. Faktor internal dalam pengembangan usahatani padi di Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta yang menjadi faktor kekuatan diantaranya: tersedianya input pertanian, penggunaan benih unggul, pengalaman dalam berusahatani padi, dan tersedianya lahan yang masih luas. Faktor kelemahan diantaranya keterbatasan penggunaan alat mesin pertanian, produktivitas setiap tahun turun, petani tidak bisa menentukan harga, kelompok tani kurang aktif, teknologi belum merata, modal petani terbatas, akses pasar yang jauh dan kurangnya sarana penyuluhan. Hasil analisis faktor eksternal yang menjadi peluang diantaranya: tersedianya bantuan saprotan, adanya asuransi tenaga kerja bagi petani, adanya program peningkatan produksi, adanya asuransi usahatani padi, tersedianya KUR, tersedianya penyuluh yang handal. Dan faktor ancaman diantaranya serangan hama dan penyakit, alih fungsi lahan, perubahan cuaca yang tidak menentu, persaingan beras dari daerah lain dan harga beras murah, suku bunga dan biaya bank tinggi. Dari perhitungan matriks IFE dan EFE dengan total bobot skor faktor internal sebesar 2.69 dan total bobot skor faktor eksternal sebesar 2.47 ada di skor rata-rata menunjukkan bahwa Kecamatan Bungursari tidak bisa menggunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan dan dapat memanfaatkan peluang dalam meminimalisir ancaman pada usahatani padi.
2. Posisi Usahatani Padi di Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta berada pada kuadran III dimana posisi ini menghadapi peluang yang sangat besar tetapi dilain sisi dihadapi beberapa kendala. Strategi yang harus diterapkan adalah startegi W-O dengan mendukung kebijakan pertumbuhan secara turnd-around. Pada analisis matriks SWOT diperoleh empat alternatif strategi yaitu intensifikasi usahatani padi, optimalisasi pembangunan sarana dan prasarana, optimalisasi peran penyuluh pertanian, dan memperhatikan kondisi kesejahteraan petani.

## **SARAN**

Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan intensifikasi padi mengenai persoalan pemahaman terhadap saprodi terutama penggunaan benih dan pupuk, penyediaan teknologi pertanian, peran penyuluh dan penyedia modal kepada petani. Agar dapat meningkatkan produksi dan mempertahankan swasembada pangan terutama beras.

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan perkembangan sarana dan prasarana pertanian dengan peningkatan indeks pertanaman (IP) untuk peningkatan produksi.

Penyuluh pertanian lapangan diharapkan dapat menjalankan peran sebagai penyuluh dalam membantu kebutuhan petani. Terutama dalam meningkatkan prosuktivitas padi. Selain itu penyuluh diharapkan bisa sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih, teknisi, dan sebagai koneksi antara petani dan keluarga petani dengan intasnsi penelitian di bidang pertanian. Serta pemerintah diharapkan dapat memperhatikan penyuluh secara seksama seperti

kendala yang dihadapi penyuluh, kebutuhan pada saat penyuluhan dan peningkatan kualitas SDM penyuluh yang dibutuhkan pada saat ini.

Pemerintah diharapkan bisa mengalokasikan anggaran ketahanan pangan dengan memprioritaskan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan menggeser prioritas ketahanan pangan ke tujuan mensejahterakan petani bukan hanya untuk konsumen dan pembangunan infrastruktur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Purwakarta Dalam Angka 2021. Purwakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta. BPS, Purwakarta.  
<https://purwakartakab.bps.go.id/publication/2021/02/26/9270d0547e1e7139e7cb8beb/kabupaten-purwakarta-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi tahun 2019-2021. BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Purwakarta Dalam Angka 2022. Purwakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta. BPS, Purwakarta.  
<https://purwakartakab.bps.go.id/publication/2022/02/25/97db25ab14a62e714cdd7cb/kabupaten-purwakarta-dalam-angka-2022.html>
- Habibullah, M. (2020). *Enam Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Versi BPS*. Deputi Bidang Statistik Produksi, BPS.
- Jakapatama, I. D. Zidan, M. Alfiah, N. S, & Dinda, S. (2021). Analisis Daya Dukung dan Kebutuhan Lahan Pertanian Di Kabupaten Purwakarta Tahun 2028. *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 16-29.  
<https://ejournalunsam.id/index.php/jsg/article/view/2505>
- Jumakir, Suparwoto, & Endrizal. (2014). Potensi Peluang Dan Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) di Lahan Rawa Pasang Surut Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. ISBN : 979-587-529-9, Palembang.
- Juswandi, J. Sumarna, P. & Mulyati, N. S. (2020). Keragaan Produktivitas Padi Sawah Jawa Barat Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Paspalum : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 8(2), 123-130.  
<https://journal.unwim.ac.id/index.php/paspalum/article/view/199>
- Sianipar, E.J. & Sankarto, S.B. (2013). Pengaruh Intensifikasi Usahatani Padi Terhadap Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Petani Di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Informatika Pertanian*, 22(2), 73-79.  
<https://www.neliti.com/id/publications/31099/pengaruh-intensifikasi-usahatani-padi-terhadap-peningkatan-produksi-dan-pendapat>
- Suhardiyono. (1989). *Penyuluh Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga, Jakarta.
- Sunarso. (2017). *Strategi Pembangunan Pertanian Yang Visioner dan Integratif*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Utami, B. & Chofyan, I. (2017). Upaya Mempertahankan Lahan Pangan Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Purwakarta. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(2), 428-437.  
<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/PWK/article/view/7784>